

**LINGKUNGAN FISIK RUMAH YANG BAIK UNTUK MENCEGAH
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN
AKUT (ISPA) PADA BALITA**

Literatur Review

Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Ahli Madya Keperawatan
di STIKes Ahmad Dahlan Cirebon



Oleh :
ISSY FARISIANA
19072

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN AHMAD DAHLAN
CIREBON
2022**

**LINGKUNGAN FISIK RUMAH YANG BAIK UNTUK MENCEGAH
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN
AKUT (ISPA) PADA BALITA**

Literatur Review

Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Ahli Madya Keperawatan
di STIKes Ahmad Dahlan Cirebon



Oleh :
ISSY FARISIANA
19072

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI KESEHATAN AHMAD DAHLAN
CIREBON
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

LITERATURE REVIEW
**LINGKUNGAN FISIK RUMAH YANG BAIK UNTUK MENCEGAH INFEKSI
SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA**

Disusun Oleh:
ISSY FARISIANAH
NIM: 19072

Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal:
Cirebon, 02 Juni 2022

Menyetujui
Pembimbing,



YANI TRIHANDAYANI, Ners., M.Kep.
NIDN: 0405027803

MILIK STIKES AHMAD DAHLAN CIREBON

HALAMAN PENGESAHAN

LITERATUR REVIEW

**LINGKUNGAN FISIK RUMAH YANG BAIK UNTUK MENCEGAH
INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA**

Disusun Oleh :

**ISSY FARISIANAH
19072**

Telah dipertahankan dalam sidang KTI di depan Dewan Penguji
Pada tanggal : 09 Juni 2022

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Penguji I : YANI TRIHANDAYANI, Ners., M.Kep (.....)
NIDN. 0405027803

Penguji II : AGUS KHURNIAWAN, SKM.MKM (.....)
NIDN. 0402087106

Penguji III : YANI NURHAYANI, Ners., M.Kep (.....)
NIDN. 0413098701

Mengetahui

Ketua STIKes Ahmad Dahlan Cirebon

Ketua Program Studi DIII Keperawatan



**Hj. Ruswati, Ners., M.Kep
NIDN. 0404107003**

**Titin Supriatin, Ners., M.Kep
NIDN. 0411108004**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Karya Tulis Ilmiah ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar.

NAMA : ISSY FARISIANA
NIM : 19072
TANDA TANGAN :



Tanggal : 02 Juni 2022

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah. Penulisan KTI ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Ahli Madya Keperawatan pada Program Studi Diploma III keperawatan STIKes Ahmad Dahlan Cirebon. Karya Tulis Ilmiah ini terwujud atas bimbingan pengarahan dari Ibu Yani Trihandayani, Ners., M.Kep. selaku pembimbing, serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Hj. Ruswati, Ners., M.Kep. Selaku Ketua STIKes Ahmad Dahlan Cirebon
2. Ibu Titin Supriatin, Ners., M.Kep. Selaku Ketua Program Studi DIII Keperawatan STIKes Ahmad Dahlan Cirebon
3. Orang tua dan keluarga penulis yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral; dan
4. Sahabat dan teman yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan KTI ini

Akhir kata, penulis berharap kepada Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga Karya Tulis Ilmiah ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Cirebon, 02 Juni 2022

Issy Farisianah

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN COVER	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBINGError! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Teoritis	4
1.4.2 Manfaat Praktis	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Lingkungan.....	6
2.1.1 Pengertian Lingkungan	6
2.1.2 Macam-Macam Lingkungan	6
2.1.1.1 Lingkungan Dalam (Internal) terdiri dari :.....	6
2.1.1.2 Lingkungan Luar (Eksternal)	9
2.1.1.3 Lingkungan Fisik Rumah Yang Baik Untuk Mencegah ISPA....	10
2.2 ISPA	13
2.2.1 Pengertian ISPA	13
2.2.2 Klasifikasi	14
2.2.1.1 Gejala ISPA Ringan	14
2.2.1.2 Gejala ISPA Sedang	14

2.2.1.3	Gejala ISPA Berat	15
2.2.3	Etiologi	15
2.2.4	Patofisiologi	16
2.2.5	Manifestasi Klinis dan Komplikasi	17
2.2.6	Pemeriksaan Penunjang	18
2.2.7	Penatalaksanaan	18
2.3	Balita	19
2.3.1	Pengertian Balita	19
2.3.2	Pembagian Usia Pada Anak	20
2.3.3	Masalah Kesehatan Yang Sering Dialami Pada Masa Balita.....	20
BAB III	METODE	21
3.1	Strategi Pencarian Literature	21
3.1.1	<i>Framework</i> yang Digunakan.....	21
3.1.2	Kata Kunci	21
3.1.3	Database atau Search Engine.....	21
3.2	Kriteria Inklusi dan Eksklusi.....	22
3.2.1	Hasil Pencarian dan Seleksi Studi.....	22
3.2.2	Artikel Hasil Pencarian	24
BAB IV	HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN	29
4.1	Hasil.....	29
4.1.1	Karakteristik Umum Literatur.....	29
4.1.2	Karakteristik Hasil Pencarian.....	30
4.2	Analisis Penelitian	31
BAB V	PEMBAHASAN	38
BAB VI	PENUTUP	45
6.1	Kesimpulan.....	45
a.	Dinding Rumah	45
b.	Kelembaban Rumah	45
c.	Ventilasi Rumah	45
d.	Kepadatan Hunian	45
e.	Pencahayaan Rumah.....	46
f.	Paparan Asap Rokok	46

g.	Penggunaan Obat Nyamuk Bakar	46
h.	Kadar Debu.....	46
i.	Suhu Rumah	46
6.2	Saran.....	46
6.2.1	Bagi Tenaga Kesehatan.....	46
6.2.2	Bagi Peneliti Selanjutnya	47
6.2.3	Bagi Keluarga.....	47

DAFTAR PUSTAKA

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

DAFTAR TABEL

Tabel : 3. 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Dengan Format PICOS	22
Tabel : 3. 2 Diagram Alur <i>Literatur Review</i>	23
Tabel : 3. 3 Daftar Artikel Hasil Pencarian.....	25
Tabel : 4. 1 Karakteristik Umum <i>Literatur</i>	29
Tabel : 4. 2 Karakteristik Hasil Pencarian	30
Tabel : 4. 3 Analisis Penelitian	31

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Konsultasi Bimbingan Karya Tulis Ilmiah

Lampiran 2 Penilaian SANRA

Lampiran 3 Artikel Jurnal Terkait *Literatur Review*

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup Penulis

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

LINGKUNGAN YANG BAIK UNTUK MENCEGAH INFEKSI SALURAN PERNAFASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA

Issy Farisianah, Yani Trihandayani
Xiii+47 Halaman+6 Tabel+4 Lampiran

ABSTRAK

Latar Belakang : Kasus ISPA di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksi yang ditularkan dari manusia ke manusia. **Metode** : Pencarian literatur menggunakan database *google scholar* dengan menggunakan kata kunci “Lingkungan”, “ISPA” dan dibatasi tahun terbit 2021-2022. **Hasil** : Didapatkan 5 jurnal yang dilakukan review dipublikasikan pada tahun 2022, desain penelitian yang digunakan adalah *Cross Sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *total sampling*, instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dan analisa data yang digunakan yaitu uji *chi square*. Berdasarkan lima jurnal yang telah direview bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada dinding rumah, kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, pencahayaan rumah, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar kadar debu dan suhu rumah yang tidak memenuhi syarat, **Kesimpulan** : Ada beberapa faktor lingkungan yang menimbulkan ISPA diantaranya adalah : dinding rumah, kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, kadar debu dan suhu rumah. **Saran** : Keluarga bisa menjaga lingkungan bagi balita sehingga meminimalkan resiko terjadinya ISPA.

Kata Kunci : Lingkungan, ISPA
Daftar Pustaka : 24 (2021-2022)

GOOD ENVIRONMENT TO PREVENT ACUTE RESPIRATORY TRACT INFECTIONS (ARI) IN TODDLER

Issy Farisianah, Yani Trihandayani
Xiii+47 Page+6 Table+4 Appendix

ABSTRACT

Background : ARI cases in Indonesia always rank first in the cause of 32.1% of infant deaths in 2009, as well as the cause of 18.2% of deaths in toddlers in 2010 and 38.8% in 2011. Acute Respiratory Tract Infection is an acute respiratory tract disease caused by an infectious agent transmitted from human to human. **Method :** Literature search using google scholar database using keywords "Environment", "ISPA" and is limited to the publication year 2021-2022. **Results :** Obtained 5 journals that were reviewed published in 2022, the research design used was Cross Sectional. The sampling techniques used are purposive sampling and total sampling, the instruments used are questionnaires and data analysis used, namely the chi square test. Based on five journals that have been reviewed that the incidence of toddlers infected with ARI is greater on the walls of the house, house humidity, house ventilation, residential density, house lighting, exposure to cigarette smoke, the use of mosquito repellent burn dust levels and unqualified house temperature, **Conclusion :** There are several environmental factors that cause ARI including: house walls, house humidity, house ventilation, occupancy density, exposure to cigarette smoke, the use of mosquito coils, dust content and house temperature. **Suggestion :** Families can protect the environment for toddlers so as to minimize the risk of ARI.

Keywords : Environment, ISPA

Bibliography : 24 Reference (2021-2022)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) menjadi perhatian global karena merupakan salah satu penyebab kematian pada anak usia di bawah lima tahun (balita) di dunia. Lebih dari 12 juta anak balita di seluruh dunia meninggal dunia yang disebabkan oleh diare, pneumonia, malaria, dan malnutrisi, dan sering merupakan kombinasi dari jenis penyakit tersebut. (Sefti et al., 2021)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut berlangsung selama 14 hari yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung (sinus paranasal), rongga telinga tengah dan pleura yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas. (Yasmin, 2019)

Gangguan pernafasan masih sangat dianggap remeh oleh masyarakat Indonesia, penyakit saluran pernafasan yang sering terjadi adalah Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Jika terjadi gangguan pernafasan dan diabaikan saja, maka akan memperparah penyakit tersebut dan menjadi

sangat berbahaya untuk kesehatan, khususnya pada balita yang masih rentan. (Romauli et al., 2021)

Kasus ISPA di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab 32,1% kematian bayi pada tahun 2009, serta penyebab 18,2% kematian pada balita pada tahun 2010 dan 38,8% tahun 2011. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Penyakit ISPA juga merupakan penyakit tersering di Kota Cirebon dan rata-rata menjadi 5 penyakit terbesar di Puskesmas yang berada di Kota Cirebon sebanyak 10,9%. Salah satunya di Puskesmas Kesunean yang kejadian penyakit ISPA menduduki peringkat pertama dari sepuluh penyakit tersering di wilayah kerjanya dikarenakan banyaknya faktor resiko timbulnya ISPA. (Yasmin, 2019)

Data terbaru bulan Oktober tahun 2015 di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon terdapat 347 kasus ISPA pada balita, dimana jumlah balita sebanyak 1540 dan menunjukkan sekitar 22% balita di wilayah Puskesmas Kesunean terkena penyakit ISPA. (Yasmin, 2019)

Salah satu faktor penyebab penyakit ISPA di lingkungan pemukiman adalah kondisi sanitasi rumah. Sarana sanitasi rumah meliputi suhu, kelembaban udara, kepadatan hunian, ventilasi, pencahayaan, konstruksi bangunan, sarana pembuangan sampah, pembuangan kotoran manusia, dan penyediaan air bersih (Hermiyanti & Sari, 2021).

Faktor penyebab ISPA lainnya adalah kebiasaan merokok orang tua atau anggota keluarga didalam rumah juga membuat balita selalu terpapar

asap rokok. Rumah yang orang tua atau anggota keluarga lainnya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali di bandingkan rumah balita yang anggota keluarganya tidak merokok di dalam rumah (Sefti et al., 2021).

Perumahan yang kotor, sempit, padat dan tidak memiliki sarana air bersih yang memadai akan menyebabkan anak sering terinfeksi oleh kuman yang berasal dari tempat kotor dan akhirnya terkena berbagai penyakit. (Saluran et al., 2021)

Ventilasi udara menurut Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021) sangat penting bagi kesehatan anak, khususnya balita. Ventilasi udara harus dijaga kebersihannya agar udara yang dihirup tetap bersih. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nur N.H et al (2019) yang menunjukkan bahwa ventilasi rumah berperan penting dalam konstanta aliran udara di dalam ruangan. Jika tidak ada ventilasi yang cukup, ruangan akan kekurangan oksigen dan membuat penghuninya tercekik dengan karbon dioksida. Selain itu pencahayaan yang buruk menyebabkan suhu ruangan dan kelembaban menjadi tidak optimal sehingga mempermudah perkembangbiakan mikroorganisme penyebab ISPA. (Rafaditya et al., 2021)

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang hasil penelitian melalui *literatur review* tentang lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA pada balita.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah lingkungan fisik rumah yang baik untuk mencegah ISPA pada balita ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari *literatur review* ini adalah untuk menganalisis lingkungan fisik rumah yang baik untuk mencegah ISPA pada balita.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat memberikan ide pemikiran dalam ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keperawatan berupa bukti tentang lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA pada balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil *literatur review* ini dapat digunakan sebagai panduan bagi tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan ISPA pada balita.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil *literatur review* ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya guna mengembangkan ilmu-ilmu keperawatan khususnya di dalam keperawatan anak.

c. Bagi Keluarga

Hasil *literatur review* ini dapat diterapkan oleh keluarga yang mempunyai balita untuk memberikan lingkungan yang baik bagi balita sehingga meminimalkan resiko terjadinya ISPA.

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Lingkungan

2.1.1 Pengertian Lingkungan

Lingkungan adalah komponen dalam paradigma keperawatan yang mempunyai implikasi sangat luas bagi kelangsungan hidup manusia, khususnya menyangkut status kesehatan seseorang. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan internal dan eksternal yang berpengaruh, baik secara langsung maupun tidak langsung pada individu, kelompok, atau masyarakat. (Putra & Wulandari, 2019).

2.1.2 Macam-Macam Lingkungan

2.1.1.1 Lingkungan Dalam (Internal) terdiri dari :

a. Lingkungan Fisik

Merupakan lingkungan dasar atau alami yang berhubungan dengan ventilasi dan udara. Faktor tersebut mempunyai efek terhadap lingkungan fisik yang bersih yang selalu akan mempengaruhi pasien dimanapun dia berada di dalam ruangan harus bebas dari debu, asap, bau-bauan. Tempat tidur pasien harus bersih, ruangan hangat, udara bersih, tidak lembab, bebas dari bau-bauan. Lingkungan dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan perawatan baik bagi orang lain maupun dirinya sendiri. Luas, tinggi penempatan tempat tidur harus memberikan keleluasaan pasien

untuk beraktifitas. Tempat tidur harus mendapatkan penerangan yang cukup, jauh dari kebisingan dan bau limbah. Posisi pasien ditempat tidur harus diatur sedemikian rupa supaya mendapat ventilasi.

b. Lingkungan Psikologi

Manusia mempunyai struktur kepribadian tingkah laku sebagai manifestasi kejiwaan, diperintah atau dikendalikan oleh ego, super ego, dipengaruhi oleh perasaan dan kata hatinya, maupun daya piker intelektual. Nightingle melihat bahwa kondisi lingkungan yang negative dapat menyebabkan stress fisik dan berpengaruh buruk terhadap emosi pasien. Oleh karena itu, ditekankan kepada pasien menjaga rangsangan fisiknya. Mendapatkan sinar matahari, makanan yang menarik dan aktivitas manual dapat merangsang semua faktor untuk membantu pasien dalam mempertahankan emosinya.

Komunikasi dengan pasien dipandang dalam suatu konteks lingkungan secara menyeluruh, komunikasi jangan dilakukan secara terburu-buru atau terputus-putus. Komunikasi tentang pasien yang dilakukan dokter dan keluarganya sebaiknya dilakukan dilingkungan pasien dan kurang baik bila dilakukan diluar lingkungan pasien atau jauh dari pendengaran pasien. Tidak boleh memberikan harapan yang terlalu muluk, menasehati yang berlebihan tentang kondisi penyakitnya. Selain itu membicarakan kondisi-kondisi lingkungan

dimana dia berada atau cerita hal-hal yang menyenangkan dan para pengunjung yang baik dapat memberikan rasa nyaman.

c. Lingkungan Biososial

Manusia sebagai makhluk biologis adalah memiliki organ tubuh dengan berbagai fungsinya tunduk pada hakekat alam yaitu : dilahirkan, tumbuh, menjadi tua, dan mati. Ia berguna untuk kepentingan dirinya dan masyarakat dimana ia berada. Manusia sebagai makhluk sosial adalah tidak dapat hidup sendiri selalu membutuhkan orang lain, hidup dan berperan ditengah masyarakat dengan norma dengan sistem nilainya, menjadi anggota keluarga, anggota masyarakat, negara, dan dunia, mempunyai peranan yang harus disumbangkan untuk kepentingan dirinya dan masyarakat dimana ia berada.

Observasi dari lingkungan sosial terutama hubungan yang spesifik, kumpulan data-data yang spesifik dihubungkan dengan keadaan penyakit, sangat penting untuk pencegahan penyakit. Dengan demikian setiap perawat harus menggunakan kemampuan observasi dalam hubungan dengan kasus-kasus secara spesifik lebih dari sekedar data-data yang ditujukan pasien pada umumnya.

Seperti juga hubungan komuniti dengan lingkungan sosial dugaannya selalu dibicarakan dalam hubungan individu yaitu lingkungan pasien secara menyeluruh tidak hanya meliputi lingkungan rumah atau lingkungan rumah sakit tetapi juga

keseluruhan komunitas yang berpengaruh terhadap lingkungan secara khusus.

d. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat atau di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Salvicon dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergantung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

e. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

2.1.1.2 Lingkungan Luar (Eksternal)

Menurut (Putra & Wulandari, 2019) lingkungan luar (eksternal) terdiri dari :

- a. Lingkungan kerja yang tidak nyaman
- b. Tingkat sosial ekonomi yang rendah
- c. Pendidikan masyarakat yang rendah

- d. Terbatasnya jumlah fasilitas pelayanan kesehatan
- e. Letak fasilitas pelayanan kesehatan yang jauh dari pemukiman

2.1.1.3 Lingkungan Fisik Rumah Yang Baik Untuk Mencegah ISPA

Ventilasi udara menurut Aristatia, N., & Yulyani, V. (2021) sangat penting bagi kesehatan anak, khususnya balita. Ventilasi udara harus dijaga kebersihannya agar udara yang dihirup tetap bersih. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nur N.H et al (2019) yang menunjukkan bahwa ventilasi rumah berperan penting dalam konstanta aliran udara di dalam ruangan. Jika tidak ada ventilasi yang cukup, ruangan akan kekurangan oksigen dan membuat penghuninya tercekik dengan karbon dioksida. Selain itu pencahayaan yang buruk menyebabkan suhu ruangan dan kelembaban menjadi tidak optimal sehingga mempermudah perkembangbiakan mikroorganisme penyebab ISPA. (Rafaditya et al., 2021)

Pencahayaan yang baik adalah lebih dari 60Lux dan tidak menyilaukan mata. Pencahayaan yang buruk menyebabkan suhu ruangan dan kelembaban menjadi tidak optimal sehingga mempermudah perkembangbiakan mikroorganisme penyebab ISPA. (Rafaditya et al., 2021)

Menurut Putriyani, (2017) dalam (Romauli et al., 2021) diketahui bahwa salah satu fungsi atap rumah yaitu melindungi masuknya debu dalam rumah. Atap sebaiknya diberi plafon atau langit-langit, agar debu tidak langsung masuk ke dalam rumah. Atap juga

berfungsi sebagai jalan masuknya cahaya alamiah dengan menggunakan genteng kaca. Genteng kaca dapat dibuat secara sederhana, yaitu dengan melubangi genteng, biasanya dilakukan pada waktu pembuatannya, kemudian lubang pada genteng ditutup dengan pecahan kaca.

Menurut Sutrisna, (2016) dalam (Romauli et al., 2021) lantai merupakan media yang sangat baik bagi perkembangbiakan bakteri. Lantai yang baik adalah lantai yang dalam kondisi kering dan tidak lembab dan harus kedap air sehingga mudah dibersihkan. Rumah yang mempunyai lantai yang terbuat dari tanah cenderung menimbulkan lembab, dan pada musim panas lantai menjadi kering sehingga dapat menimbulkan debu yang berbahaya bagi penghuni rumah. Rumah sehat memiliki lantai yang terbuat dari marmer, ubin, keramik, sudah diplester semen.

Menurut Fillacano, (2013) dalam (Romauli et al., 2021) dinding berfungsi sebagai pelindung rumah yang terbuat dari berbagai bahan seperti bambu, triplek, batu bata dan dari berbagai bahan tersebut yang paling baik yaitu yang terbuat dari batu bata atau tembok. Dinding yang terbuat dari tembok bersifat permanen, tidak mudah terbakar dan kedap air. Rumah yang menggunakan dinding berlapis kayu, bambu akan menyebabkan udara masuk lebih mudah yang membawa debu-debu ke dalam rumah sehingga dapat membahayakan penghuni rumah bila terhirup terus-menerus terutama balita.

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah, kepadatan hunian ruang tidur minimal luasnya 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang kecuali anak di bawah umur 5 tahun. (Romauli et al., 2021)

Menurut Zhafirah and Susanna, (2020) dalam (Romauli et al., 2021) sanitasi yang baik dapat dikatakan cerminan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang baik juga. Untuk menerapkan PHBS dalam kehidupan sehari-hari, diperlukan kontribusi dari seluruh anggota keluarga, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai hidup bersih dan sehat sehingga berperan aktif dalam bidang kesehatan masyarakat.

Aktivitas fisik adalah gerakan fisik yang dilakukan otot tubuh dan sistem penunjangnya. Aktivitas fisik dibagi atas tiga tingkatan yaitu aktivitas ringan, sedang dan berat. Aktivitas fisik ringan contohnya yaitu berjalan kaki, membersihkan rumah, selanjutnya contoh dari aktivitas fisik sedang yaitu, menari, bersepeda, tenis lapangan, sedangkan aktivitas fisik berat yaitu, sepakbola, lari sprint, angkat beban, dan berenang. Melakukan aktivitas fisik secara teratur dapat melindungi diri dari terjangkitnya beberapa penyakit. Aktivitas fisik yang rendah dapat menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lambat, karena kurangnya hiburan dan sarana bermain bagi anak. (Tomatala et al., 2019)

Meningkatkan pemberian penyuluhan kepada masyarakat tentang rumah sehat dan agar membuka jendela setiap pagi supaya aliran udara dan cahaya matahari dapat masuk ke dalam ruangan untuk mengganti udara yang ada dalam ruangan dan membunuh kuman penyakit. Selain itu melakukan upaya peningkatan kesehatan seperti imunisasi, perbaikan gizi, dan perbaikan lingkungan pemukiman. Melakukan pemberian penyuluhan tentang dampak dari perilaku merokok dan penggunaan obat anti nyamuk yang akan menyebabkan balita terkena ISPA dan akan memperburuk kondisi balita yang telah terkena ISPA agar membuat anggota keluarga sadar akan dampak yang ditimbulkan atas perilaku merokok dan penggunaan obat anti nyamuk. (Putri & Mantu, 2016)

2.2 ISPA

2.2.1 Pengertian ISPA

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit infeksi akut berlangsung selama 14 hari yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung hingga alveoli termasuk jaringan adneksanya seperti sinus/rongga di sekitar hidung (sinus paranasal), rongga telinga tengah dan pleura yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas. (Yasmin, 2019)

2.2.2 Klasifikasi

Menurut Halimah (2019) klasifikasi ISPA dapat dikelompokkan berdasarkan golongannya yaitu :

1. Pneumonia yaitu proses infeksi akut yang mengenai jaringan paru-paru (alveoli)
2. Bukan pneumonia meliputi batuk pilek biasa (*common cold*), radang tenggorokan (*pharyngitis*), tonsilitis dan infeksi telinga (otomatis media)

2.2.1.1 Gejala ISPA Ringan

Seseorang yang dinyatakan menderita ISPA ringan jika ditemukan gejala sebagai berikut :

- a. Batuk
- b. Serak, yaitu bersuara parau pada waktu mengeluarkan suara (misalnya pada waktu berbicara)
- c. Pilek yaitu mengeluarkan lendir atau ingus dari lubang
- d. Panas atau demam, suhu badan lebih dari 37 C atau jika dahi anak diraba dengan punggung tangan terasa panas

2.2.1.2 Gejala ISPA Sedang

Seseorang dinyatakan menderita ISPA sedang jika dijumpai gejala ISPA ringan dengan disertai gejala sebagai berikut :

- a. Pernafasan lebih dari 50 kali permenit pada umur kurang dari satu tahun atau lebih
- b. Suhu lebih dari 39 C

- c. Tenggorokan berwarna merah
- d. Timbul bercak-bercak pada kulit menyerupai bercak campak
- e. Telinga sakit akan mengeluarkan nanah dari lubang telinga
- f. Pernafasan berbunyi seperti mendengkur (mengorok)

2.2.1.3 Gejala ISPA Berat

Seseorang dinyatakan menderita ISPA berat jika dijumpai ada gejala ISPA ringan atau sedang disertai atau lebih gejala sebagai berikut :

- a. Bibir atau kulit membiru
- b. Lubang hidung kembang kempis dengan cukup lebar pada waktu bernapas
- c. Kesadaran menurun
- d. Pernafasan berbunyi seperti mengorok dan anak tampak gelisah
- e. Nadi cepat, lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba
- f. Tenggorokan berwarna merah. (Simbolon, 2021)

2.2.3 Etiologi

Etiologi ISPA lebih dari 300 jenis bakteri, virus, dan jamur. Bakteri penyebabnya antara lain dari genus streptokokus, stafilocokus, pneumokokus, hemofilus, bordetella, dan korinebacterium. Virus penyebabnya antara lain golongan mikovirus, adenovirus, koronavirus, picornavirus, mikoplasma, herpesvirus.

Bakteri dan virus yang paling sering menjadi penyebab ISPA diantaranya bakteri stafilocokus dan streptokokus serta virus influenza yang di udara bebas akan masuk dan menempel pada saluran pernafasan

bagian atas yaitu tenggorokan dan hidung. Biasanya bakteri dan virus tersebut menyerang anak-anak usia dibawah 2 tahun yang kekebalan tubuhnya lemah atau belum sempurna. Peralihan musim kemarau ke musim hujan juga menimbulkan resiko serangan ISPA. Beberapa faktor lain yang diperkirakan berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada anak adalah rendahnya asupan antioksidan, status gizi kurang, dan buruknya sanitasi lingkungan. (Syarifudin, 2020)

2.2.4 Patofisiologi

Menurut (Nurin, 2014) Perjalanan alamiah penyakit ISPA dibagi menjadi 4 tahap yaitu :

- a. Tahap Prepatogenesis : Penyebab telah ada tetapi belum menunjukkan reaksi apa-apa
- b. Tahap Inkubasi : Virus merusak lapisan epitel dan lapisan mukosa. Tubuh menjadi lemah apalagi bila keadaan gizi dan daya tahan sebelumnya rendah
- c. Tahap Dini Penyakit : Dimulai dari munculnya gejala penyakit, timbul gejala demam dan batuk
- d. Tahap Lanjut Penyakit : Dibagi menjadi empat yaitu dapat sembuh sempurna, sembuh dengan atelectasis, menjadi kronis dan meninggal akibat pneumonia.

Saluran pernafasan selama hidup selalu dengan dunia luar sehingga untuk mengatasinya dibutuhkan suatu sistem pertahanan yang efektif dan efisien. Ketahanan saluran pernafasan terhadap infeksi

maupun partikel dan gas yang ada di udara amat tergantung pada tiga unsur alami yang selalu terdapat pada orang sehat yaitu keutuhan epitel mukosa dan gerak mukosilia, makrofag alveoli, dan antibodi.

Infeksi bakteri mudah terjadi pada saluran nafas yang sel-sel epitel mukosanya telah rusak akibat infeksi yang terdahulu. Selain hal itu, hal-hal yang dapat mengganggu keutuhan lapisan mukosa dan gerak silia adalah asap rokok dan gas SO₂ (polutan utama dalam pencemaran udara), sindroma imotil, pengobatan dengan O₂ konsentrasi hingga (25% atau lebih). Makrofag banyak terdapat di alveoli dan akan dimobilisasi ke tempat lain bila terjadi infeksi. Asap rokok dapat menurunkan kemampuan makrofag membunuh bakteri, sedangkan alkohol akan menurunkan mobilitas sel-sel ini. Antibodi setempat yang ada di saluran nafas ialah Ig A. Antibodi ini banyak ditemukan di mukosa. Kekurangan antibodi ini akan memudahkan terjadinya infeksi saluran nafas, seperti yang terjadi pada balita. Penderita yang rentan (imunokompromis) mudah terkena infeksi ini seperti pada pasien keganasan yang mendapat terapi sitostatika atau radiasi. Penyebaran infeksi pada ISPA dapat melalui jalan hematogen, limfogen, perkontinuitatum dan udara nafas.

2.2.5 Manifestasi Klinis dan Komplikasi

Gambaran klinis secara umum yang sering didapat adalah rhinitis, nyeri tenggorokan, batuk dengan dahak kuning atau putih kental, nyeri retrosternal dan konjungtivitis. Suhu badan meningkat antar 4-7 hari

disertai malaise, mialgia, nyeri kepala, anoreksia, mual, muntah dan insomnia. Bila peningkatan suhu berlangsung lama biasanya menunjukkan adanya penyulit. Komplikasi yang dapat timbul dari penyakit ini yaitu asma. Komplikasi lain yang dapat timbul yaitu :

- a. Otitis Media
- b. Croup
- c. Gagal Nafas
- d. Sindrom kematian bayi mendadak dan kerusakan paru residu.

(Wulandari & Purnamasari , 2015)

2.2.6 Pemeriksaan Penunjang

Menurut (Wulandari & Purnamasari , 2015) pemeriksaan penunjang yaitu dapat dilakukan :

- a. Pemeriksaan Darah Rutin
- b. Analisa Gas Darah (AGD)
- c. Foto Rontgen Thorax
- d. Kultur virus dilakukan untuk menemukan RSV

2.2.7 Penatalaksanaan

- a. Keperawatan

Penatalaksanaan meliputi pencegahan, penatalaksanaan keperawatan meliputi :

- 1) Istirahat Total
- 2) Peningkatan Intake Cairan
- 3) Memberikan penyuluhan sesuai penyakit

- 4) Memberikan kompres hangat bila demam
- 5) Pencegahan infeksi lebih lanjut

b. Medis

Penatalaksanaan Medis meliputi :

- 1) Sistematik
- 2) Obat Kumur
- 3) Antihistamin
- 4) Vitamin C
- 5) Espektoran
- 6) Vaksinasi (Wulandari & Purnamasari , 2015)

2.3 Balita

2.3.1 Pengertian Balita

Balita adalah istilah umum yang digunakan usia anak hingga berusia 5 tahun. Pengelompokkan usia anak 1 sampai 3 tahun disebut dengan sebutan balita dan usia 3 sampai 5 tahun dengan sebutan pra sekolah. (Gunawan, Ikhsan, & A, 2018)

Menurut Sutomo dan Anggraini 2010 (Gunawan, Ikhsan, & A, 2018) anak usia balita masih tergantung penuh dengan orang tua untuk setiap kegiatannya. Pada masa balita lah proses dimana pertumbuhan anak merupakan tahapan yang sangat penting, pada masa ini menjadi penentu agar pertumbuhan anak menjadi lebih baik pada periode berikutnya, *the golden age* adalah sebutan lain pada masa ini dan tidak akan pernah terulang lagi.

2.3.2 Pembagian Usia Pada Anak

Pembagian usia anak menurut (Bets , A. Y, & Babakal, 2014)

adalah :

- a. Bayi : 0-12 bulan
- b. Usia Toodler : 1-3 tahun
- c. Anak Pra Sekolah : 4-6 tahun
- d. Anak Sekolah : 7-12 tahun
- e. Anak Remaja : 13-18 tahun

Anak balita termasuk kedalam anak usia toodler karena masa anak-anak awal berlangsung dari umur 1-3 tahun.

2.3.3 Masalah Kesehatan Yang Sering Dialami Pada Masa Balita

Menurut (Kementerian Kesehatan RI, 2018) masalah kesehatan yang sering dialami pada masa balita adalah sebagai berikut :

- a. Status Gizi
- b. Kurang Energi Protein (KEP)

Kurang Energi Protein (KEP) dibagi menjadi tiga tipe utama yaitu :

- Marasmus
 - Kwashiorkor
 - Kwashiorkor Marasmus
- c. Kurang Asupan Vitamin A
 - d. Obesitas
 - e. Infeksi Saluran Pernafasan
 - f. Pneumonia

BAB III

METODE

3.1 Strategi Pencarian Literature

3.1.1 Framework yang Digunakan

PICOS *framework* dalam strategi mencari jurnal tersebut.

- a. *Population/problem* : Populasi yang akan menganalisis masalah
- b. *Intervention* : Tindakan intervensi atau penatalaksanaan pada kasus yang terjadi serta penjelasannya
- c. *Comparation* : Perbandingan dari penatalaksanaan lain
- d. *Outcome* : Suatu hasil dari penelitian
- e. *Study Design* : Model penelitian yang digunakan untuk di *review*

3.1.2 Kata Kunci

Dalam pencarian jurnal menggunakan kata kunci (*AND, OR NOT or AND NOT*) yang dipakai untuk lebih detail lagi dalam pencarian jurnal dan dapat mempermudah pencarian jurnal yang diinginkan. Kata kunci yang digunakan adalah “Lingkungan AND ISPA”

3.1.3 Database atau Search Engine

Data sekunder merupakan data yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Dimana data yang didapatkan tidak langsung terjun pengawasan, tetapi mengambil dari data penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan. Sumber data yang digunakan menggunakan database *google scholar* yang berupa artikel atau jurnal.

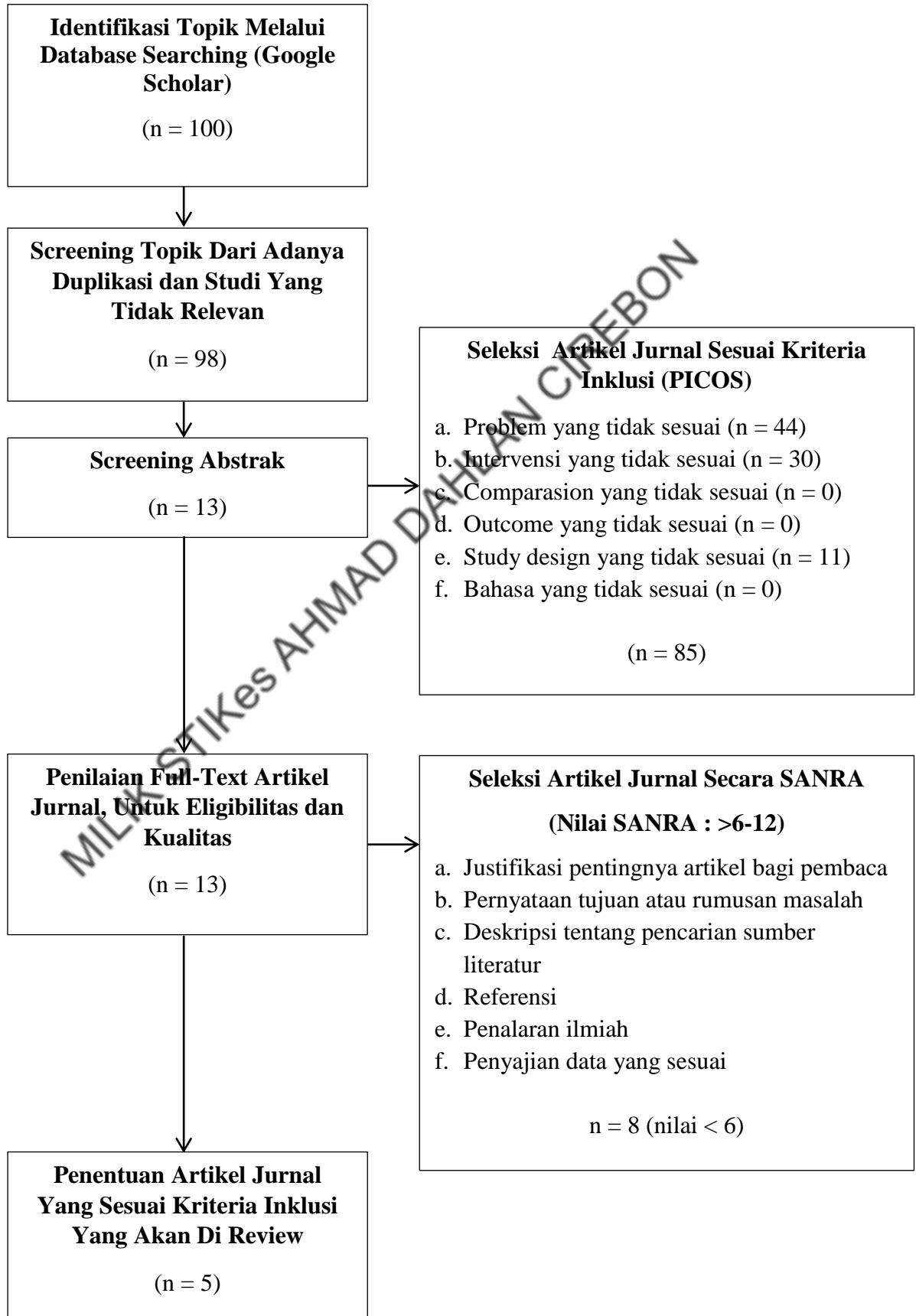
3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Tabel : 3. 1 Kriteria Inklusi dan Eksklusi Dengan Format PICOS

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
<i>Problem</i>	Faktor Lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA pada balita	Jurnal Nasional dan Internasional dari <i>database</i> yang berbeda dan tidak ada kaitannya dengan variabel penelitian
<i>Intervention</i>	Tidak ada intervensi	Ada intervensi
<i>Comparison</i>	Tidak ada faktor pembandingan	Ada faktor pembandingan
<i>Outcome</i>	Faktor lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA pada balita	Tidak ada pengaruh faktor lingkungan untuk mencegah ISPA pada balita
<i>Study Design</i>	<i>Cross Sectional</i>	Selain <i>Cross Sectional</i>
Tahun Terbit	Jurnal yang diterbitkan pada tahun 2021-2022	Jurnal yang diterbitkan sebelum tahun 2021
Bahasa	Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris

3.2.1 Hasil Pencarian dan Seleksi Studi

Dari hasil pencarian *literatur review* melalui database *Google Scholar* yang menggunakan keyword “Lingkungan” AND “ISPA” dengan dibatasi tahun terbit 2021-2022, dalam pencarian peneliti menemukan 100 jurnal dan kemudian jurnal tersebut diseleksi, ada 2 jurnal yang dieksklusi karena adanya duplikasi dan studi yang tidak relevan. Kemudian 98 jurnal tersisa dilakukan seleksi artikel jurnal sesuai kriteria inklusi PICOS didapatkan 85 jurnal yang dieksklusi dan 13 jurnal yang diinklusi. Kemudian 13 jurnal yang diinklusi dilakukan seleksi SANRA dan didapatkan 8 jurnal dieksklusi yang nilai SANRAnya kurang dari 6, dan didapatkan 5 jurnal yang akan dilakukan *review*.

Tabel : 3. 2 Alur *Literatur Review*

3.2.2 Artikel Hasil Pencarian

Literatur yang akan dilakukan *review*, dikelompokkan data-datanya yang sejenis sesuai dengan hasil yang dinilai untuk menjawab tujuan dengan menggunakan metode naratif. Jurnal yang sudah sesuai dengan inklusi dikumpulkan menjadi satu dan di ringkas meliputi nama peneliti, tahun terbit, judul, metode dan hasil penelitian serta *database*.

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

Tabel : 3. 3

Daftar Artikel Hasil Pencarian

No	Author	Tahun	Volume/Angka	Judul	Metode (Desain, Sampel, Variabel, Instrumen, Analisis)	Hasil Penelitian	Database
1	Andi Suci Indah Lestari, Rosdianah Rahim, Andi Irhamnia Sakinah	2022	Vol. 2 No. -	Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020	D : <i>Cross Sectional</i> S : <i>Purposive</i> V : <i>Sampling</i> ISPA, ventilasi rumah, kelembaban rumah, kepadatan hunian, pencahayaan rumah, paparan asap rokok, dan penggunaan obat nyamuk bakar I : Kuesioner A : Uji <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan dengan ventilasi (p=0,000), ada hubungan dengan kelembaban (p=0,000), ada hubungan dengan kepadatan hunian (p=0,036), ada hubungan dengan pencahayaan rumah (p=0,002), ada hubungan dengan paparan asap rokok (p=0,000), dan ada hubungan dengan penggunaan obat nyamuk (p=0,001).	Google Scholar
2	Nugroho Susanto	2021	Vol. 10 No. 4	Faktor Lingkungan Sebagai Prediksi Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Wilayah Bencana Gunung Berapi	D : <i>Cross Sectional</i> S : <i>Total Sampling</i> V : Dinding rumah Kejadian ISPA I : Kuisisioner A : Uji <i>Chi Square</i>	Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa kejadian ISPA berhubungan signifikan dengan bahan utama dinding (Pv=0,000). Analisis	Google Scholar

								multivariat menunjukkan bahwa penyebab kejadian ISPA tertinggi adalah dinding rumah. Faktor dominan berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada wilayah gunung berapi adalah kondisi dinding rumah.	
3	Fajar, Novela, Ria	2022	Vol. 6 No. 1	Hubungan Konsentrasi Debu PM10 dan Faktor Lingkungan Dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Dabo Lama Tahun 2021	D S V I A	: : : : : :	<i>Cross Sectional</i> <i>Total Sampling</i> Kadar debu, ventilasi rumah, suhu rumah, kelembaban rumah, pencahayaan rumah dan kepadatan hunian Kejadian ISPA Lembar Observasi Uji <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian dari analisis bivariat pervariabel yaitu : Konsentrasi debu <i>p value</i> = 0.000 dimana $a < 0.05$, ventilasi <i>p value</i> = 0.477 dimana $a > 0.05$, suhu <i>p value</i> = 0.000 dimana $a < 0.05$, kelembaban <i>p value</i> = 0.001 dimana $a < 0.05$, pencahayaan <i>p value</i> = 1.000 dimana $a > 0.05$, kepadatan hunian <i>p value</i> = 0.000 dimana $a < 0.05$. Kesimpulan penelitian adalah sebagian besar variabel kadar debu, ventilasi rumah, suhu	Google Scholar

						rumah, kelembaban rumah, pencahayaan rumah dan kepadatan hunian memiliki hubungan terhadap keluhan ISPA	
4	Rosdiana Sefti Eka Sari, Ulyya Rahmawati	2021	Vol. 2 No. 1	Hubungan Kelembaban Dan Kebiasaan Merokok Penghuni Di Dalam Rumah Dengan Penyakit ISPA Pada Balita	D : <i>Cross Sectional</i> S : <i>Purposive</i> V : <i>Sampling</i> I : Kuesioner A : Uji <i>Chi-Square</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan kelembaban dengan penyakit ISPA (<i>pvalue</i> =0,007), dan menunjukkan ada hubungan antara kebiasaan merokok penghuni di dalam rumah dengan penyakit ISPA (<i>pvalue</i> =0,021). Hasil analisis univariat, sebagian besar (68%) memiliki kelembaban tidak memenuhi syarat, sebagian besar (69%) responden merokok di dalam rumah, sebagian besar (31%) balita mengalami sakit ISPA sedang. Masyarakat terutama responden dalam penelitian ini lebih memperhatikan apa	Google Scholar

							saja yang dapat mempengaruhi terjadinya penyakit ISPA atau yang dapat memperburuk keadaan balita yang terkena penyakit ISPA.	
5	Eustakian Jeni, 2022 Muharti Syamsul, Ivan Wijaya	Vol. 4 No. 2	Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Penambungan Kota Makassar	D S V I A	: : : : :	<i>Cross Sectional Non Random Sampling</i> Ventilasi rumah, kepadatan hunian. Kejadian ISPA Kuesioner Uji <i>Chi-Square</i>	Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah ($p=0,015 < 0,05$), dan kepadatan hunian ($p=0,006 < 0,05$) dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Penambungan Kota Makassar.	Google Scholar

MILIK STIKES AHMAD DAHLAN CIREBON

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

4.1 Hasil

4.1.1 Karakteristik Umum Literatur

Pada bagian ini terdapat *literatur* yang keasliannya dapat dipertanggung jawabkan dengan tujuan penelitian. Tampilan hasil *literatur* dalam tugas akhir *literatur review* berisi tentang ringkasan dan pokok-pokok hasil dari setiap artikel yang terpilih dalam bentuk tabel, kemudian dibawah bagian tabel dijabarkan apa yang ada didalam tabel tersebut berupa makna dan tren dalam bentuk paragraph (Hariyono, et al., 2020).

Tabel : 4. 1 Karakteristik Umum *Literatur*

No	Kategori	f	%
A	Tahun Publikasi		
1	2021	2	40
2	2022	3	60
	Jumlah	5	100
B	Desain Penelitian		
1	<i>Cross Sectional</i>	5	100
	Jumlah	5	100
C	Sampling Penelitian		
1	<i>Purposive Sampling</i>	2	40
2	<i>Total Sampling</i>	2	40
3	<i>Non Random Sampling</i>	1	20
	Jumlah	5	100
D	Instrument Penelitian		
1	Kuesioner	4	80
2	Lembar Observasi	1	20
	Jumlah	5	100
E	Analisis Statistik Penelitian		
1	<i>Uji Chi Square</i>	5	100
	Jumlah	5	100

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa jurnal yang akan dilakukan review sebagian besar (60%) diterbitkan tahun 2022, *studi*

design yang digunakan semua jurnal yaitu *cross cectional*. Teknik sampling yang digunakan sebagian kecil (40%) menggunakan *purposive sampling* dan *total sampling*, instrumen penelitian sebagian besar (80%) menggunakan kuesioner. Analisis statistik yang digunakan semua jurnal yaitu uji *chi square*.

4.1.2 Karakteristik Hasil Pencarian

Berisi hasil penelusuran sumber artikel yang digunakan yang dimasukkan dalam tabel karakteristik studi, setelah itu dijelaskan satu persatu artikel yang digunakan dalam *literatur review*.

Tabel : 4. 2 Karakteristik Hasil Pencarian

No	Kategori	f	%
A	Lingkungan		
1	Dinding rumah	1	20
2	Kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, pencahayaan rumah, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar	1	20
3	Ventilasi rumah, kepadatan hunian	1	40
4	Kadar debu, ventilasi rumah, suhu rumah, kelembaban rumah, pencahayaan rumah, kepadatan hunian	1	20
5	Kelembaban dalam rumah	1	20
B	ISPA		
1	ISPA, Tidak ISPA	4	80
2	ISPA (ringan, sedang, berat)	1	20

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat dilihat bahwa jurnal yang akan dilakukan review, melihat kategori lingkungan sebagian kecil (20%) dari (dinding rumah), (kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian kamar, pencahayaan rumah, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar), (ventilasi rumah, kepadatan hunian), (konsentrasi debu rumah, ventilasi rumah, suhu rumah, kelembaban rumah, pencahayaan

rumah, kepadatan hunian) dan (kelembaban dalam rumah). Sedangkan sebagian besar (80%) jurnal akan dilakukan review melihat kategori ISPA dari (ISPA, dan tidak ISPA) dan sebagian kecil (20%) hanya melihat dari ISPA (ringan, sedang berat).

4.2 Analisis Penelitian

Tabel : 4. 3 Analisis Penelitian

No	Variabel Yang Diteliti	Analisis Penelitian	Sumber Empire
1	Variabel dependen : ISPA (ISPA, tidak ISPA) Variabel independen : Dinding rumah	Penelitian ini dapat dilihat bahwa variabel penyebab kejadian ISPA yang paling dominan adalah dinding rumah. Variabel dinding rumah berkontribusi terhadap kejadian ISPA sebesar (B=6,705). Hal ini menunjukkan bahwa variabel dinding rumah kayu atau bambu memiliki 6 kali untuk mengalami ISPA dibanding dengan rumah yang berdinding batu bata.	Nugroho Susanto Vol. 10 No. 4 Tahun 2021 Hal. 269-276
2	Variabel dependen : ISPA (ISPA, tidak ISPA) Variabel independen : Kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, pencahayaan rumah, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar	- Penelitian ini menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada kelembaban rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 29 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 13. - Penelitian ini menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 33 balita dibandingkan ventilasi rumah yang memenuhi syarat sebanyak 9 balita. - Penelitian ini menunjukkan bahwa	Andi Suci Lestari, Rosdiana Rahim, Andi Irhamnia Sakinah Vol. 2 Tahun 2022 Hal. 133-140

		<p>insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 16 balita.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penelitian ini menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada pencahayaan rumah tidak memenuhi syarat sebanyak 31 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 11 balita. - Penelitian ini menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada paparan asap rokok yang tidak memenuhi syarat sebanyak 29 balita dibandingkan yang memenuhi syarat sebanyak 11 balita. - Penelitian ini menunjukkan bahwa insiden balita yang terjangkit ISPA pada penggunaan obat nyamuk bakar yang memenuhi syarat sebanyak 62 balita dan yang mengalami ISPA sebanyak 21 balita. Kemudian penggunaan obat nyamuk bakar yang tidak memenuhi syarat ada 28 balita dan yang mengalami sebanyak 21 balita. 	
3	<p>Variabel dependen : ISPA (ISPA, tidak ISPA) Variabel independen : Ventilasi rumah, kepadatan hunian</p>	<p>- Penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang menderit ISPA umumnya merupakan responden yang memiliki ventilasi</p>	<p>Esutakian Jeni, Muharti Syamsul, Ivan Wijaya Vol. 4 No. 2 Februari 2022 Hal 116-123</p>

		tidak memenuhi syarat (56,4%). Sedangkan kelompok yang tidak menderita ISPA lebih banyak merupakan responden yang memiliki ventilasi rumah memenuhi syarat (90,9%).	
		- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok yang menderita ISPA lebih banyak responden yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat (63,3%). Sedangkan kelompok yang tidak menderita ISPA pada umumnya merupakan responden yang memiliki kepadatan hunian kamar memenuhi syarat (80,0%).	
4	Variabel dependen : ISPA (ISPA, tidak ISPA) Variabel independen : Kadar debu, ventilasi rumah, suhu rumah, kelembaban rumah, pencahayaan rumah, kepadatan hunian	- Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 21 responden (75,0%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kadar debu yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 7 responden (25,0%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kadar debu yang tidak memenuhi syarat. Kemudian terdapat 5 responden (14,7%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kadar debu yang memenuhi syarat dan terdapat 29 responden (85,3%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kadar debu yang memenuhi syarat.	Fajar, Novela, Ria Vol. 6 No. 1 Tahun 2022 Hal 14-30
		- Penelitian ini	

menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 19 responden (46,3%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 22 responden (53,7%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat. Kemudian terdapat 7 responden (33,3%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan ventilasi yang memenuhi syarat dan 14 responden (66,7%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan ventilasi yang memenuhi syarat.

- Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 23 responden (82,1%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan suhu rumah yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 5 responden (17,9%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan suhu rumah yang tidak memenuhi syarat. Kemudian terdapat 3 responden (8,8%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan suhu rumah yang memenuhi syarat dan terdapat 31 responden (91,2%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan suhu rumah yang memenuhi syarat.

- Penelilian ini

menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 7 responden (21,2%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kelembaban ruangan yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 26 responden (78,8%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kelembaban rumah yang tidak memenuhi syarat. Kemudian terdapat 19 responden (65,5%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kelembaban ruangan yang memenuhi syarat dan terdapat 10 responden (34,5%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kelembaban rumah yang memenuhi syarat.

- Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 15 responden (41,7%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan pencahayaan yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 21 responden (58,3%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan pencahayaan rumah yang tidak memenuhi syarat. Kemudian terdapat 11 responden (42,3%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan pencahayaan yang memenuhi syarat dan terdapat 15 responden (57,7%) yang tidak

		<p>mengalami keluhan penyakit ISPA dengan pencahayaan rumah yang memenuhi syarat.</p> <p>- Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden terdapat 23 responden (79,3%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dan terdapat 6 responden (20,7%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat. Kemudian terdapat 3 responden (9,1%) yang mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat dan terdapat 30 responden (90,9%) yang tidak mengalami keluhan penyakit ISPA dengan kepadatan hunian yang memenuhi syarat.</p>	
5	<p>Variabel dependen : ISPA (ringan, sedang, berat)</p> <p>Variabel independen : Kelembaban dalam rumah</p>	<p>- Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>pvalue</i> 0,007 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang bermakna antara kelembaban dengan penyakit ISPA pada balita di Kelurahan Kebun Kenanga Kota Bengkulu. Dan nilai $OR=8,6$ artinya ada kelembaban tidak memenuhi syarat memiliki resiko 8,6 kali lebih besar akan mengalami ISPA dibandingkan dengan kelembaban yang memenuhi syarat.</p>	<p>Rosdiana Sefti Eka Sari, Ullya Rahmawati Vol. 2 No. 1 Juni Tahun 2022 Hal. 11-19</p>

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa hasil analisis penelitian dari seluruh jurnal yang telah dilakukan review menyatakan bahwa ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita, yang dilihat dari dinding rumah, kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, konsentrasi debu, dan suhu rumah.

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pencarian *literatur* melalui database *google scholar* dengan keyword “Lingkungan” AND “ISPA” dengan kriteria inklusi yang ditetapkan, sebagian besar jurnal yang diterbitkan pada tahun 2022. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *total sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner, serta analisis data seluruhnya menggunakan uji *chi square*.

Berdasarkan hasil analisis *literatur* terdapat beberapa faktor lingkungan yang dapat menimbulkan ISPA diantaranya adalah : dinding rumah, kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, kadar debu, dan suhu rumah.

a. Dinding Rumah

Hasil analisis bivariat dari penelitian (Susanto, 2021) menunjukkan bahwa kejadian ISPA berhubungan signifikan dengan bahan utama dinding ($P_v=0,000$). Analisis multivariat menunjukkan bahwa penyebab kejadian ISPA tertinggi adalah dinding rumah. Faktor dominan berkontribusi terhadap kejadian ISPA pada wilayah gunung berapi adalah kondisi dinding rumah

Artinya, variabel penyebab kejadian ISPA yang paling dominan adalah dinding rumah. Variabel dinding rumah berkontribusi terhadap kejadian ISPA sebesar ($B=6,706$). Hal ini menunjukkan

bahwa variabel dinding rumah kayu atau bambu memiliki 6 kali untuk mengalami ISPA dibanding dengan rumah yang berdinding batu bata.

Penelitian ini ditunjang oleh penelitian Fillacano, (2013) dalam (Romauli et al., 2021) dinding berfungsi sebagai pelindung rumah yang terbuat dari berbagai bahan seperti bambu, triplek, batu bata dan dari berbagai bahan tersebut yang paling baik yaitu yang terbuat dari batu bata atau tembok. Dinding yang terbuat dari tembok bersifat permanen, tidak mudah terbakar dan kedap air. Rumah yang menggunakan dinding berlapis kayu, bambu akan menyebabkan udara masuk lebih mudah yang membawa debu-debu ke dalam rumah sehingga dapat membahayakan penghuni rumah bila terhirup terus-menerus terutama balita.

b. Kelembaban Rumah

Hasil penelitian (Lestari, Rahim, & Sakinah, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kelembaban dengan ISPA ($p=0,000$). Artinya, insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada kelembaban rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 29 balita.

Hasil penelitian (Fajar, Novela, & Ria, 2022) menunjukkan bahwa kelembaban $p\ value = 0.001$ dimana $\alpha < 0.05$. Artinya, responden yang mengalami keluhan ISPA sebagian kecil (21,2%) memiliki kelembaban ruangan yang tidak memenuhi syarat.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Sari & Rahmawati, 2021) menunjukkan bahwa *pvalue* 0,007 ($p < 0,05$) dan nilai $OR=8,6$ artinya ada kelembaban tidak memenuhi syarat memiliki resiko 8,6 kali lebih besar akan mengalami ISPA dibandingkan dengan kelembaban yang memenuhi syarat.

c. Ventilasi Rumah

Hasil penelitian (Lestari, Rahim, & Sakinah, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara ventilasi dengan ISPA ($p=0,000$). Artinya, insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada rumah dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat sebanyak 33 balita.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian (Jeni, Syamsul, & Wijaya, 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA ($p=0,015 < 0,05$). Artinya, kelompok yang menderita ISPA umumnya merupakan responden yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat (56,4%).

Selain itu menurut penelitian (Fajar, Novela, & Ria, 2022) juga menunjukkan bahwa ventilasi *p value* = 0.477 dimana $a > 0.05$. Artinya, responden yang memiliki keluhan ISPA sebagian kecil (46,3%) memiliki ventilasi rumah yang tidak memenuhi syarat.

Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Nur N.H et al (2019) yang menunjukkan bahwa ventilasi rumah berperan penting dalam konstanta aliran udara di dalam ruangan. Jika tidak ada ventilasi yang

cukup, ruangan akan kekurangan oksigen dan membuat penghuninya tercekik dengan karbon dioksida. Selain itu pencahayaan yang buruk menyebabkan suhu ruangan dan kelembaban menjadi tidak optimal sehingga mempermudah perkembangbiakan mikroorganisme penyebab ISPA. (Rafaditya et al., 2021)

d. Kepadatan Hunian

Hasil penelitian (Lestari, Rahim, & Sakinah, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan ISPA ($p=0,036$). Artinya, insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 balita.

Hasil penelitian (Jeni, Syamsul, & Wijaya, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA ($p\text{-value}=0,006 < 0,05$). Artinya, kelompok yang menderita ISPA lebih banyak responden yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat (63,3%).

Selain itu menurut penelitian (Fajar, Novela, & Ria, 2022) menunjukkan bahwa kepadatan hunian $p\text{ value} = 0.000$ dimana $a < 0.05$. Artinya, responden yang mengalami keluhan ISPA sebagian besar (79,3%) memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat.

Penelitian ini juga ditunjang oleh Menurut Keputusan Menteri Kesehatan RI No. 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Rumah, kepadatan hunian ruang tidur minimal luasnya 8 m²

dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang kecuali anak di bawah umur 5 tahun. (Romauli et al., 2021).

e. Pencahayaan Rumah

Hasil penelitian (Lestari, Rahim, & Sakinah, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan dengan pencahayaan rumah ($p=0,002$). Artinya, insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar pada pencahayaan rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 31 balita.

Selain itu menurut penelitian (Fajar, Novela, & Ria, 2022) menunjukkan bahwa pencahayaan $p\ value = 1.000$ dimana $\alpha > 0.05$. Artinya, responden yang mengalami keluhan ISPA sebagian kecil (41,7%) memiliki pencahayaan rumah yang tidak memenuhi syarat.

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Rafaditya et al., 2021) yang menunjukkan bahwa pencahayaan yang baik adalah lebih dari 60Lux dan tidak menyilaukan mata. Pencahayaan yang buruk menyebabkan suhu ruangan dan kelembaban menjadi tidak optimal sehingga mempermudah perkembangbiakan mikroorganisme penyebab ISPA.

f. Paparan Asap Rokok

Hasil penelitian (Lestari, Rahim, & Sakinah, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan dengan paparan asap rokok ($p=0,000$). Artinya, insiden balita yang terjangkit ISPA lebih besar

pada paparan asap rokok yang tidak memenuhi syarat sebanyak 29 balita.

Penelitian ini sejalan dengan rumah yang orang tua atau anggota keluarga lainnya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali di bandingkan rumah balita yang anggota keluarganya tidak merokok di dalam rumah (Sefti et al., 2021).

g. Penggunaan Obat Nyamuk Bakar

Hasil penelitian (Lestari, Rahim, & Sakinah, 2022) menunjukkan bahwa ada hubungan dengan penggunaan obat nyamuk ($p=0,001$). Artinya, insiden balita yang terjangkit ISPA sebanyak 21 balita memiliki penggunaan obat nyamuk bakar yang tidak memenuhi syarat.

h. Kadar Debu

Selain itu menurut penelitian (Fajar, Novela, & Ria, 2022) menunjukkan bahwa kadar debu $p\ value = 0.000$ dimana $a < 0.05$. Artinya, responden yang memiliki keluhan ISPA sebagian besar (75,0%) memiliki kadar debu yang tidak memenuhi syarat.

i. Suhu Rumah

Selain itu menurut penelitian (Fajar, Novela, & Ria, 2022) menunjukkan bahwa suhu rumah $p\ value = 0.000$ dimana $a < 0.05$. Artinya, responden yang mengalami keluhan ISPA sebagian besar (82,1%) memiliki suhu rumah yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat bahwa terdapat beberapa faktor lingkungan yang dapat menimbulkan ISPA pada balita, diantaranya adalah dinding rumah, kelembaban rumah, ventilasi rumah, kepadatan hunian, paparan asap rokok, penggunaan obat nyamuk bakar, konsentrasi debu, dan suhu rumah.

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil *literatur review* yang diambil dari database *Google Scholar* yang menggunakan keyword “Lingkungan” AND “ISPA” dengan dibatasi tahun terbit 2021-2022, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA pada balita harus memperhatikan beberapa faktor sebagai berikut :

a. Dinding Rumah

Dinding rumah yang baik adalah yang terbuat dari tembok bersifat permanen, tidak mudah terbakar dan kedap air.

b. Kelembaban Rumah

Kelembaban rumah yang baik adalah kelembaban yang dapat mengoptimalkan ventilasi rumah sehingga sinar matahari dapat masuk ke rumah.

c. Ventilasi Rumah

Ventilasi rumah yang baik adalah ventilasi yang tetap dijaga kebersihannya agar udara yang dihirup tetap bersih.

d. Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian ruang tidur minimal luasnya 8 m² dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang kecuali anak di bawah umur 5 tahun.

e. Pencahayaan Rumah

Pencahayaan yang baik adalah lebih dari 60Lux dan tidak menyilaukan mata.

f. Paparan Asap Rokok

Paparan asap rokok yang baik adalah dengan cara mengurangi kebiasaan merokok didalam rumah.

g. Penggunaan Obat Nyamuk Bakar

Penggunaan obat nyamuk bakar yang baik adalah dengan cara mengurangi penggunaan obat nyamuk bakar atau tidak meletakkan obat nyamuk bakar didekat penghuni rumah ketika hendak tidur.

h. Kadar Debu

Kadar debu yang baik adalah kadar debu yang tidak melebihi batas aman, yaitu 8,7%

i. Suhu Rumah

Suhu rumah yang baik adalah suhu rumah yang kurang dari 20-30 C.

6.2 Saran**6.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan**

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan bagi tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan ISPA pada balita.

6.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil literatur review ini dapat dijadikan data dasar untuk penelitian selanjutnya guna mengembangkan ilmu-ilmu keperawatan khususnya di dalam keperawatan anak.

6.2.3 Bagi Keluarga

Hasil literatur review ini dapat diterapkan oleh keluarga yang mempunyai balita untuk memberikan lingkungan yang baik bagi balita sehingga meminimalkan resiko terjadinya ISPA.

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

DAFTAR PUSTAKA

- Bets , A. Y, H. I., & B. A. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Dini Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Ronoketang Atas*. 1(1). Diakses pada tanggal 26 April 2022
- Fajar, Novela, & Ria. (2022). *Hubungan Konsentrasi Debu PM10 dan Faktor Lingkungan dalam Rumah terhadap Kejadian Ispa di Wilayah Kerja Puskesmas Dabo Lama Tahun 2021*. Jurnal Envi Science, 6, 14-20. <https://doi.org/10.30736/6ijev.v6iss1.332> Diakses pada tanggal 22 April 2022
- Gunawan, Ikhsan, & A, S. N. (2018). *Penentuan Status Gizi Balita Berbasis Web Menggunakan Metode Z-Score*. Jurnal Infotrik, 3(2). Diakses pada tanggal 03 April 2022
- Hermiyanti, P., & Sari, E. (2021). *Faktor Risiko Sanitasi Rumah Terjadinya Penyakit Ispa Di Desa Modopuro Kabupaten Mojokerto Tahun 2021*. 1, 1–8 Diakses pada tanggal 01 Mei 2022
- Jeni, E., Syamsul, M., & Wijaya, I. (2022). *Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Penambungan Kota Makassar*. Jurnal Promotif Preventif, 4, 116-123. <https://doi.org/10.47650/jpp.v4i2.372> Diakses pada tanggal 08 April 2022
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *INFODATIN Situasi Kesehatan Anak Balita di Indonesia*. In *Kementerian Kesehatan RI* (pp. 1–8). file:///C:/Users/acer/Downloads/infodatin-anak-balita.pdf. Diakses dari <https://pusdatin.kemendes.go.id>. Diakses pada tanggal 25 April 2022
- Lestari, A. I., Rahim, R., & Sakinah, A. I. (2022). *Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020*. Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia, 2(1), 133-140. Diakses pada tanggal 31 Maret 2022
- Nurin, A. (2014). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Ispa..* Poltekkes Kemenkes Riau, Riau. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- P. E., & D. N. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi dan Balita*. Jakarta: PT Wahyu Media. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- Putra, Y., & Wulandari, S. S. (2019). *Faktor Penyebab Kejadian Ispa*. Jurnal Kesehatan. Diakses pada tanggal 01 Mei 2022
- Putri, P., & Mantu, M. R. (2016). *Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Kecamatan Ciwadan Kota Cilegon*. Tarumanegara Medical, 4(September), 140–149. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- Rafaditya, S. A., Saptanto, A., & Ratnaningrum, K. (2021). *Ventilasi dan Pencahayaan Rumah Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita : Analisis Faktor Lingkungan Fisik Home Ventilation and Lighting Associated with Acute Respiratory Infections (ARI) in Toddlers : Analysis of Physica*. 3(2), 115–121. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- Romauli, E. F. A., Handayani, P., Nitami, M., & Handayani. (2021). *Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita* Pendahuluan. 18. Diakses pada tanggal

26 April 2022

- Saluran, I., Akut, P., Fort, U., Bukittinggi, D. K., Nusa, P., Timur, T., & Ispa, K. (2021). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita banyak diderita oleh masyarakat adalah Penelitian ini dilakukan oleh mahasiswa Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Universitas Fort De Kock univariat Akut (ISPA) pada balita di Bukit yang berhubun. 8(1), 16–26. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- Sari, R. S., & Rahmawati, U. (2021). *Hubungan Kelembaban Dan Kebiasaan Merokok Penghuni Di Dalam Rumah Dengan Penyakit Ispa Pada Balita*. Jurnal Santiasi Profesional, 2, 11-19 Diakses pada tanggal 26 April 2022
- S. B., & Y, A. D. (2010). *Menu Sehat Alami untuk Batita dan Balita*. Jakarta: Demedia. Diakses pada tanggal 11 April 2022
- Sefti, R., Sari, E., & Rahmawati, U. (2021). *Penyakit Ispa Pada Balita Indonesia menempati peringkat ke lima sebagai Negara dengan kejadian Ispa terbanyak didunia Wilayah kerja Puskesmas Nusa Indah Kecamatan Ratu Agung , Kota kedua kejadian ISPA pada balita yaitu penyakit Ispa dari 4 kelurahan yang*. 2, 11–19. Diakses pada tanggal 31 Maret 2022
- Simbolon, ismi nur annisah. (2021). *Prapat Janji Kecamatan Buntu Pane Kabupaten Asahan Tahun 2021 Oleh: Ismi Nur Annisah Simbolon Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Medan*. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- Susanto, N. (2021, Maret). *Faktor Lingkungan Sebagai Prediksi Infeksi Saluran Pernafasan Akut di Wilayah Bencana Gunung Berapi*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 10, 269-276 . <https://doi.org/10.33221/jikm.v10i04.940>. Diakses pada tanggal 03 April 2022
- Syarifudin, A. (2020). *No Analisis Struktur Kovarians Indikator Terkait Kesehatan Pada Orang Tua Di Rumah Dengan Fokus Pada Persepsi Kesehatan Subjektif Title*. 2507(February), 1–9. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- Tomatala, S., Kinasih, A., Kurniasari, M. D., De, F., Kesehatan, P., Keperawatan, P. S., Kedokteran, F., Kristen, U., & Wacana, S. (2019). *Ispa Pada Anak Usia Sekolah Di Kecamatan Bringin*. 6(1), 537–541. Diakses pada tanggal 26 April 2022
- U. V. (2004). *Menu Sehat Untuk Balita*. Jakarta: Puspa Swara. Diakses pada tanggal 24 April 2022
- W. D., & P. L. (2015). *Kajian Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut*. Indonesian Journal On Medicin Science, 2. Diakses pada tanggal 20 April 2022
- Yasmin, I. (2019). *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan , Tingkat Pendidikan Ibu , serta Status Gizi Balita terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Kesunean Kota Cirebon Jawa Barat*. Jurnal Kedokteran & Kesehatan, 5(1). Diakses pada tanggal 02 April 2022

Lampiran 1

Lembar Konsultasi Bimbingan Karya Tulis Ilmiah























SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN
AHMAD DAHLAN CIREBON
Jalan Walet No. 21 Telp/Fax' [0231] 201942 Cirebon
e-mail : stikes.adc@gmail.com

LEMBAR KONSULTASI
BIMBINGAN KARYA TULIS ILMIAH

NAMA : ISSY FARISIANAH
NIM : 19072
PEMBIMBING : YANI TRIHANDA YANI., Ners.M.Kep

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Rekomendasi Pembimbing	Paraf	
				Mahasiswa	Pembimbing
1	31 Maret 2022	Bimbingan Umum	Lingkungan yang baik untuk mencegah ISPA pada balita		
2	06 April 2022	Konsul BAB I	Perbaiki latar belakang, tujuan dan manfaat sesuai masukan		
3	09 April 2022	Konsul BAB I	Perbaiki latar belakang sampai dengan manfaat		
4	12 April 2022	Konsul BAB I dan BAB II	Perbaiki sesuai masukan		
5	18 April 2022	Revisi BAB I	Perbaiki sesuai masukan		
6	18 April 2022	Revisi BAB I dan BAB II	Perbaiki sesuai masukan		

7	23 April 2022	Revisi BAB I dan BAB II	ACC BAB I Perbaiki BAB II sesuai masukan		
8	25 April 2022	Revisi BAB II	ACC BAB I dan BAB II		
9	10 Mei 2022	Konsul BAB III	Revisi BAB III sesuai masukan		
10	12 Mei 2022	Revisi BAB III	ACC BAB III		
11	17 Mei 2022	Konsul BAB IV	Perbaiki tabel 4.2 dan 4.3 serta interpretasi		
12	18 Mei 2022	Revisi BAB IV dan Konsul BAB V	ACC BAB IV Revisi BAB V perbaiki susunan dan penjeleasan sesuai variabel penelitian		
13	20 Mei 2022	Revisi BAB V dan Konsul BAB VI	Perbaiki redaksi dan susunan kalimat BAB V dan VI		
14	27 Mei 2022	Revisi BAB V dan BAB VI	ACC BAB V dan VI Lengkapi isi KTI		
15	30 Mei 2022	Konsul isi KTI dari cover sampai lampiran	Perbaiki abstrak dan daftar pustaka		
16	31 Mei 2022	Perbaikan abstrak dan daftar pustaka	ACC sidang KTI		

Lampiran 1

PENILAIAN SANRA

No	Judul	A	B	C	D	E	F	Total
1.	Faktor Lingkungan Sebagai Prediksi Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Wilayah Bencana Gunung Berapi	2	0	2	2	2	2	10
2.	Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020	2	1	2	2	2	1	10
3.	Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Panambungan Kota Makassar	0	1	1	1	2	2	7
4.	Hubungan Konsentrasi Debu PM10 Dan Faktor Lingkungan Dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Dabo Lama Tahun 2021	1	1	2	1	2	1	8
5.	Hubungan Kelembaban Dan Kebiasaan Merokok Pengehuni Di Dalam Rumah Dengan Penyakit ISPA Pada Balita	1	1	1	2	1	1	7
6.	Penerapan Terapi Inhalasi Sederhana Dengan Minyak Kayu Putih Untuk Meningkatkan Bersihan Jalan Nafas Pada Anak Dengan ISPA	1	1	1	0	1	1	5
7.	Hubungan Kejadian ISPA Pada Anak Balita Menurut Aspek Individu Dan Lingkungan Fisik Rumah Di Desa Sukadanau	0	1	1	1	1	1	5

8.	Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Tentang Bahaya Merokok Dalam Rumah Dan Pencegahan ISPA Pada Balita	1	1	1	1	1	0	5
----	--	---	---	---	---	---	---	---

Keterangan :

A : Justifikasi pentingnya artikel bagi pembaca

B : Pernyataan tujuan atau rumusan masalah

C : Deskripsi tentang pencarian sumber literatur

D : Referensi

E : Penalaran ilmiah

F : Penyajian data yang sesuai

MILIK STIKes AHMAD DAHLAN CIREBON

Lampiran 2**Artikel Jurnal Terkait *Literatur Review***

No	Nama	Tahun	Judul
1.	Nugroho Santoso	2021	Faktor Lingkungan Sebagai Prediksi Infeksi Saluran Pernafasan Akut Di Wilayah Bencana Gunung Berapi
2.	Andi Suci Indah Lestari, Rosdiana Rahim, Andi Irhamnia Sakinah	2022	Hubungan Sanitasi Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di TPA Tamangappa Antang Makassar Tahun 2020
3.	Eustakian Jeni, Muharti Syamsul, Ivan Wijaya	2022	Kondisi Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Panambungan Kota Makassar
4.	Fajar, Novela, Ria	2022	Hubungan Konsentrasi Debu PM10 Dan Faktor Lingkungan Dalam Rumah Terhadap Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Dabo Lama Tahun 2021
5.	Rosdiana Sefti Eka Sari, Ullya Rahmawati	2021	Hubungan Kelembaban Dan Kebiasaan Merokok Penghuni Di Dalam Rumah Dengan Penyakit ISPA Pada Balita

MILIK STIKES AHMAD DAHLAN GRESBON

Lampiran 3

Daftar Riwayat Hidup Penulis



Nama : Issy Farisianah
Tempat / Tanggal Lahir : Cirebon, 12 Februari 2001
Agama : Islam
No. Telepon : 082120742611
Alamat : Desa Panguragan Blok V RT 022 RW 008
Kecamatan Panguragan Kabupaten Cirebon

Nama Orang Tua
Ayah : Saefudin Lutfi
Ibu : Sri Kurniati

Jenjang Pendidikan
1. SD : SDN 1 Panguragan Lor
2. SMP : SMPN 1 Panguragan
3. SMA : SMAN 1 Arjawinangun

Judul KTI : LINGKUNGAN FISIK RUMAH YANG BAIK
UNTUK MENCEGAH ISPA PADA BALITA

Pembimbing : Yani Trihandayani, Ners., M. Kep